

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan merupakan tantangan global yang menjadi perhatian di dunia internasional. Indonesia telah berkomitmen melalui perjanjian internasional, mulai dari *Copenhagen Accord 2009* (target pengurangan emisi GRK 26–41% terhadap BAU 2020), *Paris Agreement 2015*, hingga *Enhanced NDC 2022* dengan target 31,89-3,20% pada 2030 (Silalahi, et. al 2022). Komitmen ini diintegrasikan ke dalam pembangunan nasional sampai ke tingkat tapak, diantara-Nya adalah Program Kampung Iklim (ProKlim). Komitmen ini merupakan pembangunan nasional berbasis komunitas atau kelompok masyarakat yang dirancang untuk adaptasi dan mitigasi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang dinamis (Wahyuni dan Ardiansyah, 2022).

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan naungan langsung dari Kementerian Lingkungan Hidup/Pengendalian Lingkungan Hidup yang berfungsi sebagai *National Focal Point* dalam membangun kolaborasi lintas sektoral dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat implementasi komitmen rencana aksi iklim nasional yang disepakati melalui *Paris Agreement 2015* (Surayda et al. 2024). Salah satu bentuk implementasi tersebut diwujudkan melalui program bank sampah yang secara khusus dirancang untuk mendukung

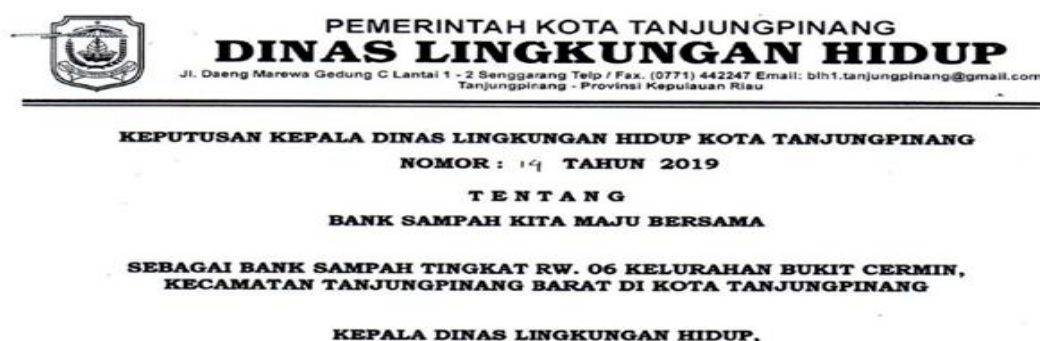
aktivitas mitigasi masyarakat dalam menghadapi tingginya volume tumpukan sampah dari aktivitas rumah tangga (Sugianto 2024).

Tingginya *volume* tumpukan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang menjadi perhatian global, salah satu adalah sampah anorganik yang membutuhkan waktu lama untuk terurai (Swarnawati et al. 2023). Lebih lanjut, kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah yang bertanggung jawab masih rendah, diperparah oleh fasilitas pengolahan sampah yang tidak memadai. Situasi ini menyebabkan penumpukan sampah yang mencemari lingkungan. Tempat pembuangan akhir (TPA) sering kali melebihi kapasitas, menyebabkan bau, polusi, dan emisi gas metana yang dapat mencemari tanah dan air sehingga membahayakan kesehatan maupun lingkungan (Kezya 2025; Kusuma et al. 2024; Thoha, Fadhillah, and Hulu 2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Bank sampah yang aktivitas di dalamnya terkait pendidikan pengelolaan sampah berbasis ekonomi yang diharapkan dapat secara bersamaan mengatasi dua masalah utama: pengelolaan sampah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Yamani, Nurlaila, and Lilis Karwati 2025). Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek teknis pengolahan sampah, tetapi juga mengubah pola pikir sehingga masyarakat tidak lagi memandang sampah sebagai sesuatu yang kotor dan tidak berharga, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan (Andalia et al. 2025).

Program Kampung Iklim (ProKlim) hadir sebagai resiliensi berbasis komunitas melalui penguatan masyarakat agar lebih mampu bertahan, mengurangi risiko, dan menjaga keberlanjutan penghidupan (Ramdani and Resnawaty 2021).

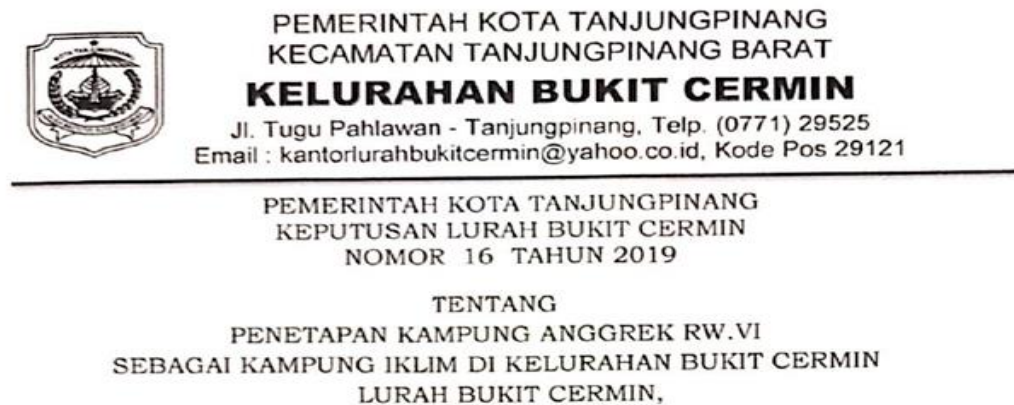
Dalam upaya membangun ketahanan dan mengurangi kerentanan perubahan iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mendorong kerja sama multipihak melalui ProKlim yang menekankan peran aktif masyarakat dalam perubahan iklim. Salah satu wilayah yang berhasil menerapkan ProKlim adalah Dusun Palasari di Kabupaten Ciamis, yang meraih penghargaan kategori ProKlim Utama tingkat provinsi pada tahun 2021 (Khoiruumah, Hamdan, and Laksono 2024). Kesadaran masyarakat menjadi kunci dalam pelaksanaan ProKlim untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kegiatan swadaya dan inovasi yang berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perubahan iklim mendorong peningkatan kesadaran, kapasitas, serta tindakan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim di tingkat lokal. Melalui ProKlim, masyarakat menjadi aktor utama dalam kegiatan adaptasi, mitigasi, serta peningkatan kapasitas, termasuk dalam menghadapi risiko bencana alam dan berbagai dampak kesehatan akibat perubahan iklim (Aziz, Prihatini, and Nurwahyuliningsih 2022; Noor and Aulia 2025; Sejati, and Noviko 2021).

Gambar 1. 1 SK Bank Sampah "Kita Maju Bersama"



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang

Gambar 1 2 SK ProKlim Kelurahan Bukit Cermin



Sumber: Kelurahan Bukit Cermin

Pelaksanaan Program Kampung Iklim perlu mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat karena tujuannya dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan tata kelola lingkungan yang baik sebagai penunjang pembangunan. Di Kelurahan Cibanteng, ProKlim mulai dilaksanakan pada tahun 2021 dengan tujuan mewujudkan Kelurahan rendah karbon melalui berbagai kegiatan berbasis masyarakat agar Kelurahan lebih tanggap terhadap perubahan iklim. Pelaksanaan program disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, mengingat permasalahan utama yang dihadapi Kelurahan Cibanteng adalah sampah. Akses wilayah yang sulit membuat persoalan sampah semakin rumit, sehingga sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai. Kondisi ini mengganggu aliran irigasi dan kerap memicu terjadinya banjir (Rusanda, Indriana, and Falatehan 2025).

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keberhasilan ProKlim tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau

fasilitas yang tersedia, tetapi juga peran aktif masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama, karena peran masyarakat sangat krusial dalam keberhasilan program bank sampah, seperti kesadaran tentang pentingnya membedakan sampah sejak dini. Keterlibatan aktif warga, baik di tingkat keluarga maupun lingkungan sekitar, menjadi kunci utama agar kebiasaan memilah sampah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi masyarakat, nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan sejak usia dini, sehingga membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah (Tomimi 2024).

Dukungan masyarakat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bank sampah sebagai upaya bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memberi manfaat sosial dan ekonomi bagi warga. Keberhasilan bank sampah dalam mendukung ProKlim di tingkat lokal sangat bergantung pada kuatnya dukungan sosial, terutama dalam bentuk modal sosial seperti kepercayaan, norma bersama, dan keterbukaan pengelolaan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa modal sosial tersebut mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara efektif dan berkelanjutan, sebagaimana terlihat pada pengalaman pengelolaan bank sampah di Padang yang berkembang karena adanya kepercayaan dan kerja sama antar warga (Nurhayati et al ,2024).

Berdasarkan studi-studi literatur sebelumnya, penelitian yang membahas mengenai penguatan dalam menghadapi perubahan iklim. *Pertama*, menurut Sejati, dkk., (2021) perhatian akademisi semakin besar terhadap kemampuan masyarakat

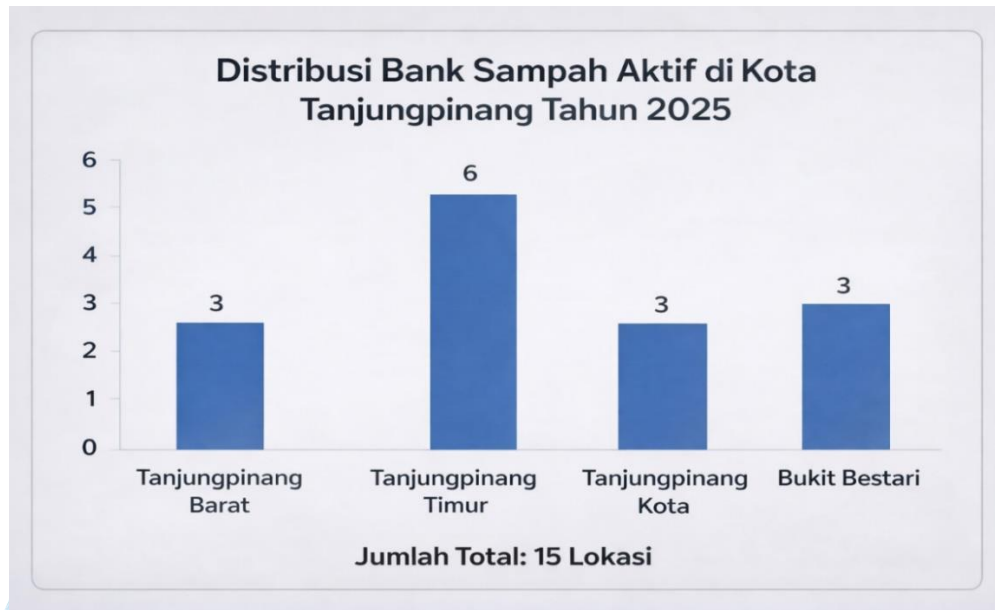
dalam merespons dan menghadapi persoalan lingkungan, seperti pencemaran, perubahan iklim, serta pengelolaan sampah. Masyarakat merupakan aktor utama dalam pengelolaan lingkungan, terutama melalui peningkatan pemahaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ProKlim. *Kedua*, Menurut Aziz, dkk.,(2022) penelitian menjelaskan bahwa ProKlim merupakan upaya nasional berbasis pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat ketahanan, menurunkan emisi gas rumah kaca, serta mendorong kemandirian masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal. *Ketiga*, Menurut Ramdani (2021) juga menyoroti bahwa kerentanan masyarakat terhadap perubahan iklim dapat meningkatkan risiko kemiskinan dan permasalahan sosial apabila tidak diimbangi dengan strategi yang memadai. ProKlim dipandang sebagai solusi yang mampu meningkatkan resiliensi masyarakat berbasis komunitas sekaligus berfungsi sebagai bentuk perlindungan sosial pada tahap pencegahan, dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk peran dunia usaha melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Keempat, Menurut Khoiruumah, dkk., (2024) keberhasilan ProKlim sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan kerja sama multipihak dalam menghadapi perubahan iklim di tingkat lokal. *Kelima*, Menurut Rusanda dkk (2025) penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan ProKlim yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan lokal, khususnya persoalan sampah dan keterbatasan akses wilayah, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan serta mengurangi risiko banjir akibat pencemaran sungai. *Keenam*, Menurut Yamani dkk (2025) Secara umum bahwa ProKlim berperan

penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perubahan iklim, mendorong aksi nyata berbasis komunitas, memperkuat ketahanan sosial dan lingkungan, serta mendukung penerapan teknologi rendah emisi sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan.

Ketujuh, Menurut Andalia dkk (2025) pemberdayaan ProKlim dalam *Bank sampah* melalui edukasi pengelolaan sampah berbasis *circular economy* mampu menjawab dua persoalan utama, yakni pengurangan timbunnya sampah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Kedelapan*, Menurut Tomimi (2024) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting dalam keberhasilan Program Kampung Iklim (ProKlim), khususnya melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. *Kesembilan*, Menurut Nurhayati dkk (2024) keberlanjutan bank sampah sangat ditentukan oleh kuatnya modal sosial, seperti kepercayaan, norma bersama, dan kerja sama antar warga, yang mendorong konsistensi pemilahan sampah, penanaman nilai kepedulian lingkungan sejak dini, serta memberikan manfaat sosial maupun manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Gambar 1. 3 Data Bank Sampah di Tanjungpinang 2025



(Sumber: DLH Kota Tanjungpinang yang telah peneliti olah 2026)

Berdasarkan diagram pada Tabel 1.1 data Bank Sampah yang aktif di Kota Tanjungpinang pada tahun 2025, terlihat bahwa jumlah bank sampah tersebar di empat kecamatan Tanjungpinang. *Pertama* di Kecamatan Tanjungpinang Barat memiliki 3 lokasi Bank Sampah, *kedua* di Tanjungpinang Timur memiliki 6 lokasi Bank Sampah, *ketiga* di Tanjungpinang Kota memiliki 3 lokasi Bank Sampah, dan yang *keempat* di Kecamatan Bukit Bestari juga memiliki 3 lokasi Bank Sampah. Total keseluruhan jumlah Bank Sampah pada tahun 2025 di Tanjungpinang memiliki 15 titik lokasi yang berstatus aktif dengan menunjukkan lokasi paling banyak ada di Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Meskipun Kecamatan Tanjungpinang Timur memiliki jumlah Bank Sampah terbanyak, namun pencapaian tertinggi Bank Sampah di Kota

Tanjungpinang pada Kecamatan Tanjungpinang Barat tepatnya di Bank Sampah “*Kita Maju Bersama*” di Kelurahan Bukit Cermin. Bank Sampah “*Kita Maju Bersama*” merupakan salah satu inisiatif pengelolaan lingkungan di level kelurahan yang mendorong pelaksanaan ProKlim sejak tahun 2019 yang telah mencatatkan prestasi sebagai kampung iklim pertama di Provinsi Kepulauan Riau dengan meraih Trofi ProKlim Lestari 2024 yang diberikan langsung KLHK. Pencapaian tentunya tidak hadir begitu saja namun adanya tata kelola secara aktif oleh masyarakat setempat melalui penguatan dukungan sosial masyarakat dalam pengembangan Bank Sampah dan Program Kampung Iklim. Hal ini yang kemudian mendasari mengapa penelitian ini harus di lakukan.

Hadirnya Bank Sampah “*Kita Maju Bersama*” di Kelurahan Bukit Cermin. Merupakan respons atas permasalahan sampah dan meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim di tingkat lokal. Kehadirannya menjadi sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam pengelolaan sampah sekaligus menjaga kualitas lingkungan permukiman. Kegiatan Bank Sampah Kita Maju Bersama tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan pemilahan sampah, namun juga berperan dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Melalui pengurangan tumpukan sampah dan penerapan praktik daur ulang, bank sampah ini juga memantik perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap isu lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan melibatkan warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan di tingkat kelurahan.

Secara ideal (das sollen), pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai program berbasis masyarakat seharusnya didukung oleh partisipasi aktif, kerja sama, dan dukungan sosial dari masyarakat serta berbagai aktor terkait untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan lingkungan. Namun, secara empiris (das sein), keberhasilan ProKlim melalui Bank Sampah “Kita Maju Bersama” di Kelurahan Bukit Cermin menunjukkan bahwa keberlanjutan program tersebut tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga didukung oleh peran berbagai aktor melalui edukasi, fasilitasi administrasi, bantuan sarana, serta keterlibatan masyarakat dalam pemilahan sampah, gotong royong, daur ulang, dan pemanfaatan kembali barang bekas. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi empiris tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji bentuk-bentuk dukungan sosial yang berperan dalam keberhasilan dan keberlanjutan ProKlim melalui Bank Sampah “Kita Maju Bersama”.

Dalam pelaksanaannya, Bank Sampah Kita Maju Bersama diketuai oleh Bapak Jojok yang berperan penting dalam mengoordinasikan kegiatan dan menggerakkan partisipasi warga. Di bawah kepemimpinannya, bank sampah ini juga pernah mengusulkan bantuan dana kepada pemerintah sebagai upaya mendukung keberlanjutan kegiatan, meskipun pelaksanaan operasional sehari-hari tetap mengandalkan swadaya masyarakat. Keanggotaan bank sampah melibatkan pengurus RT, masyarakat, dan pemuda, yang mencerminkan adanya kerja sama sosial dalam mendukung pelaksanaan ProKlim.

Hasil dari sampah yang dikumpulkan dan dijual kepada pengepul dikelola secara bersama oleh pengurus bank sampah. Dana yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional serta pengadaan beberapa barang yang diperlukan dalam kegiatan bank sampah. Apabila terdapat kelebihan dana, hasil tersebut dibagikan kepada anggota, sehingga kegiatan tersebut hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga memiliki manfaat ekonomi bagi yang terlibat. Seiring dengan perkembangannya, Bank Sampah Kita Maju Bersama telah memperoleh sejumlah penghargaan, termasuk penghargaan dalam Program Kampung Iklim, sebagai bentuk pengakuan atas kontribusinya dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Bukit Cermin yang tidak terlepas dari dukungan dan peran aktif masyarakat.

Penelitian terdahulu diatas pada umumnya berfokus pada Program Kampung Iklim secara umum. Penelitian ini banyak membahas penguatan kapasitas masyarakat di dalam ProKlim, pengelolaan sampah, dan bank sampah dari aspek adaptasi mitigasi perubahan iklim, pemberdayaan ekonomi, serta peningkatan kesadaran lingkungan, adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar studi cenderung menempatkan ProKlim, bank sampah, dan edukasi pengelolaan sampah sebagai entitas yang berdiri sendiri, sehingga keterkaitan di antara ketiganya belum dianalisis secara mendalam sebagai suatu proses sosial yang terintegrasi. Selain itu, kajian yang secara spesifik menyoroti peran dukungan sosial maupun modal sosial dalam keberlanjutan bank sampah sebagai bagian dari ProKlim di tingkat lokal masih relatif terbatas, padahal, keberhasilan program membutuhkan dinamika partisipasi masyarakat, jejaring

aktor antar aktor, serta konteks sosial-budaya setempat. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut untuk memahami bagaimana dukungan sosial masyarakat berperan dalam penguatan kapasitas dan keberlanjutan bank sampah sebagai bagian dari pelaksanaan Program Kampung Iklim, khususnya dalam menjawab persoalan lingkungan dan sosial secara berkelanjutan di tingkat komunitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi dan keaktifan anggota bank sampah dalam setiap kegiatan Program Kampung Iklim.

Bank Sampah “*Kita Maju Bersama*” dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai berhasil dalam menjalankan pengelolaan sampah secara berkelanjutan dengan melibatkan pengurus RT, masyarakat, dan pemuda, yang menunjukkan kuatnya partisipasi sosial dalam mendukung program lingkungan. Berangkat dari fenomena tersebut, menumbuhkan pertanyaan penelitian ini untuk mengkaji **“Dukungan Sosial Dalam Pelaksanaan ProKlim Melalui Bank Sampah “*Kita Maju Bersama*” di Kelurahan Bukit Cermin”**, untuk memahami bagaimana dukungan sosial berperan dalam pengembangan Bank Sampah Kita Maju Bersama sebagai bagian dari pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Bukit Cermin.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas rumusan masalah ialah bagaimana dukungan sosial dalam pelaksanaan program kampung iklim (ProKlim) melalui bank sampah “*Kita Maju Bersama*” di Kelurahan Bukit Cermin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial dalam pelaksanaan program kampung iklim (ProKlim) melalui bank sampah "*Kita Maju Bersama*" di Kelurahan Bukit Cermin, hal ini sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Lingkungan, khususnya dalam memahami hubungan antara masyarakat dan lingkungan melalui praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran dukungan sosial, kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama masyarakat dalam mendukung keberlangsungan Bank Sampah "*Kita Maju Bersama*" sebagai bagian dari pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di tingkat kelurahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan masyarakat Bukit Cermin dalam memperkuat kerja sama dan dukungan sosial untuk mengembangkan Bank Sampah "*Kita Maju Bersama*" sebagai bagian dari Program Kampung Iklim. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh bagi warga dan

lingkungan lain tentang pentingnya peran bersama dalam menjaga lingkungan.

